

**TESIS**

**PANDANGAN ABDI DALEM KERATON NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT TERHADAP TRADISI SEKATEN**  
**(Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)**



Oleh:

Sri Widia Utami  
Nim 22205012003

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis**

**Yogyakarta**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

#### PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Widia Utami  
Nim : 22205012003  
Fakultas : Ushuludin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.  
Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah ini, maka  
siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Sri Widia Utami, S.Ag  
NIM. 22205012003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah Dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

**Pandangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Terhadap Tradisi Sekaten (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)**

Yang ditulis oleh:

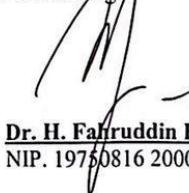
Nama	: Sri Widia Utami
Nim	: 22205012003
Fakultas	: Ushuludin Dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr wb*

Yogyakarta, 18 Desember 2024

Pembimbing



**Dr. H. Fahruddin Faiz S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19750816 200003 1 001

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2178/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pandangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Terhadap Tradisi Sekaten (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SRI WIDIA UTAMI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205012003  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

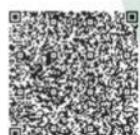
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 677248bc6a917



Pengaji I

Dr. Novian Widjadharma, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 677233a2af841



Pengaji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 676e660b3bcf65



Yogyakarta, 20 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67724b35ba6f8

## ABSTRAK

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat kebudayaan dan spiritualitas, simbol keagungan peradaban Jawa yang menjaga warisan sejarah. Tradisi Sekaten, yang awalnya ritual Hindu-Buddha untuk arwah leluhur, kini menjadi perayaan Islami melalui seni gamelan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Nama Sekaten berasal dari gamelan Sekati atau istilah syahadataini. Modernisasi mengubah tradisi ini, termasuk integrasi dengan kegiatan komersial seperti pasar malam, meski belakangan dihapus untuk menjaga esensi keagamaan. Abdi dalem memainkan peran kunci dalam meluruskan pemahaman masyarakat dan menjaga makna tradisi Sekaten sebagai perayaan spiritual dan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman makna tradisi Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyusun hasil observasi dan wawancara secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman fenomena. Hasil penelitian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menggali keterpengaruhannya historis, prasangka, dan fusi horizon dalam memaknai tradisi Sekaten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap tradisi Sekaten beragam interpretasi terhadap tradisi Sekaten, termasuk sebagai sarana dakwah, pelestarian budaya, hiburan masyarakat, simbol peran Sultan, dan edukasi. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan masing-masing individu. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, ditemukan bahwa keterpengaruhannya historis seperti modernisasi, meningkatnya pendidikan, dan pola hidup masyarakat telah mengubah cara pandang abdi dalem. Prasangka-prasangka yang ada, seperti pandangan mengenai peran Sultan yang dulunya sangat dominan secara spiritual, kini bergeser menjadi lebih simbolis. Selain itu, peran abdi dalem sebagai penjaga tradisi, yang dulu dianggap sakral dan penuh dedikasi, kini lebih sering dilihat sebagai aktivitas tambahan. Transformasi ini menghasilkan makna baru dari tradisi sekaten. Jika sebelumnya tradisi ini dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana spiritual, kini lebih banyak dipahami sebagai hiburan masyarakat, formalitas budaya, dan upaya pelestarian warisan budaya. Proses tersebut fusi horizon antara nilai tradisional dan modern ini mencerminkan adaptasi tradisi Sekaten dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** Abdi Dalem, Tradisi Sekaten, Hermeneutika, Gadamer.

## ABSTRACT

The Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat is the center of culture and spirituality, a symbol of the majesty of Javanese civilization that preserves historical heritage. The Sekaten tradition, which was originally a Hindu-Buddhist ritual for the spirits of ancestors, has now become an Islamic celebration through gamelan art to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad. The name Sekaten comes from the gamelan Sekati or the term syahadatain. Modernization changed the tradition, including its integration with commercial activities such as night markets, although it was later removed to preserve the religious essence. Abdi dalem plays a key role in rectifying people's understanding and maintaining the meaning of Sekaten tradition as a spiritual and cultural celebration.

This study used a qualitative approach to explore the understanding of the meaning of Sekaten tradition in Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively qualitatively by compiling the results of observations and interviews systematically to improve understanding of the phenomenon. The results were analyzed using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach to explore historical influence, prejudice, and horizon fusion in interpreting the Sekaten tradition.

This research shows that the views of the courtiers of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace towards the Sekaten tradition have various interpretations, including as a means of da'wah, cultural preservation, public entertainment, a symbol of the role of the Sultan, and education. These different views are influenced by the social background, culture, and beliefs of each individual. Through Gadamer's hermeneutic approach, it is found that effective historical influences such as modernization, increased education, and the lifestyle of the community have changed the perspective of the courtiers. Existing prejudices, such as the view of the Sultan's role, which used to be spiritually dominant, have now shifted to be more symbolic. In addition, the role of courtiers as custodians of tradition, once considered sacred and dedicated, is now more often seen as an additional activity. This transformation has resulted in a new meaning of the sekaten tradition. If previously this tradition was seen as a form of respect for ancestors and spiritual means, it is now more widely understood as public entertainment, cultural formality, and efforts to preserve cultural heritage. The process of horizon fusion between traditional and modern values reflects the adaptation of the Sekaten tradition in the face of social and cultural change.

**Keywords:** Abdi Dalem, Sekaten Tradition, Hermeneutics, Gadamer.

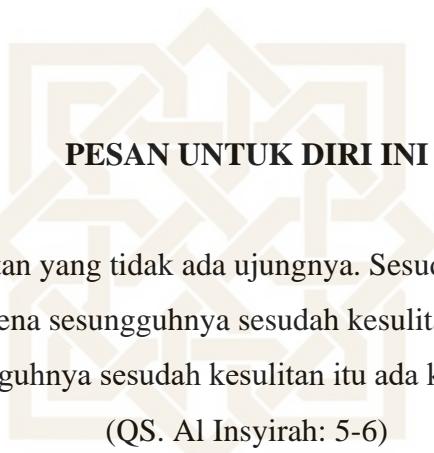
## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dengan penuh rasa syukur dan hormat dipersembahkan kepada, kedua orang tua tercinta. Yaitu, Bapak Anto Riyanto dan Ibu Nok Itah, yang telah menjadi sumber inspirasi, doa, dan dukungan sepanjang perjalanan hidup ini. Cinta, pengorbanan. Dan ketulusan yang mereka berikan tidak pernah tergantikan. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* membala segala kebaikan mereka dengan rahmat, keberkahan, dan kasih sayang-Nya yang tiada batas. Juga kepada saudari tersayang, Inggit Dwi Anggita yang senantiasa memberikan dukungan semangat, kebersamaan, dan kasih yang tulus. Semoga ikatan keluarga kita senantiasa melingkupi cinta dan keberkahan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tesis ini adalah wujud dari kerja keras, doa, dan dukungan keluarga yang tidak henti-hentinya menjadi pelita dalam setiap langkahku.



## **MOTTO**

**“TAMPAKNYA SEMUA ITU MUSTAHIL SAMPAI AKHIRNYA  
TERBUKTI”**



“Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 5-6)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan di akhir zaman. Berkat ridha Allah SWT dan semangat yang penulis upayakan, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan judul "*Pandangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Terhadap Tradisi Sekaten (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*." Namun, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi gagasan maupun teknis penulisan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini di masa depan. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan, baik dalam bentuk ide-ide untuk menyelesaikan tesis ini maupun dukungan moral yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hassan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya yang telah menyediakan fasilitas belajar dengan sangat baik kepada seluruh mahasiswa.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya, yang telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, maupun motivasi.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya yang juga telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, hingga motivasi kepada para mahasiswa.

4. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) penulis yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk selalu menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan tulus telah memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan terkait proses penulisan tesis ini, baik dari segi gagasan maupun teknis kepenulisan. Penulis merasa sangat berhutang budi atas kesabaran dan waktu yang telah beliau luangkan untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan masukan yang membangun terhadap keseluruhan naskah tesis ini. Dedikasi beliau merupakan salah satu faktor utama yang memungkinkan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada para dosen Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
7. Kepada Staff Administrasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya bapak Maryanto yang telah banyak membantu proses administrasi kepada peneliti.
8. Kepada Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan kepada peneliti
9. Kepada Bapak dan Mama tercinta, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini, penulis haturkan rasa terima kasih yang mendalam. Meski Bapak dan Mama tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana. Doa, cinta, dan dukungan tulus dari kalian telah menjadi fondasi kuat yang mengantarkan anakmu melangkah sejauh ini. Kelak, dengan izin dan kehendak Allah, anakmu ini bertekad untuk menyandang predikat sebagai Magister, mungkin suatu hari menjadi Doktor, atau bahkan Profesor. Semua itu akan tercapai dengan usaha yang maksimal, doa dari Bapak dan Mama, serta ridha dari Allah SWT. Perjalanan ini adalah wujud dari harapan dan doa kalian yang tak pernah terputus, dan penulis berharap keberhasilan ini dapat menjadi kebanggaan untuk kalian berdua.

10. Kepada adikku tercinta, Inggit Dwi Anggita, terima kasih atas dukungan semangat yang selalu engkau berikan tanpa lelah. Kehadiranmu, dengan kesediaan mendengarkan setiap keluh kesahku, telah menjadi penghibur sekaligus penyemangat di tengah perjalanan panjang ini. Engkau adalah salah satu alasan terkuat mengapa penulis terus berjuang hingga titik ini. Penulis ingin membuktikan bahwa impian bisa diraih dengan usaha dan doa, sekaligus menjadi contoh yang baik untukmu. Semoga apa yang kuperjuangkan ini bisa menginspirasi dan mendorongmu untuk terus mengejar cita-cita dengan penuh keyakinan dan semangat. Dukunganmu sungguh berarti, dan penulis bersyukur memiliki adik seistimewa dirimu.
11. Kepada Wahyudi Mahendra, S.H., M.H. terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan semangat yang tiada henti dan atas segala pengingat yang selalu engkau berikan agar penulis terus fokus dan tekun dalam mengerjakan tesis ini. Kehadiranmu di setiap langkah perjalanan ini memberikan dorongan yang sangat berarti, baik secara moral maupun emosional. Engkau menjadi sumber kekuatan yang mendampingi penulis melalui segala tantangan. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan motivasi di setiap saat yang sulit. Ia kelak akan menjadi pendamping hidup saya.
12. Kepada rekan-rekan Magister Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023 yang telah memberi bantuan berupa gagasan maupun motivasi dalam perjalanan intelektual penulis selama menempuh studi magister.
13. Kepada KRT Rintaiswara, KRT Widyawinoto, KMT Puroprojowino, M.Ry Widya Sardiutama, RB Widya Sanjaya, MJ Astra Atmasendjaya, MJ Sastra Cokroponotro, Bapak Gatot Supriyanto. Penulis sangat berterimakasih kepada pihak abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberi izin untuk melakukan wawancara dan observasi.
14. Terima kasih kepada diriku sendiri, yang telah berjuang dengan gigih untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, ketekunan, dan kerja keras yang telah penulis tunjukkan meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi. Penulis bangga pada diri sendiri yang tidak pernah menyerah,

bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi penulis berhasil melewatkannya dengan tekad dan keyakinan. Terima kasih atas kemauan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berusaha memberikan yang terbaik. Penulis tahu, setiap langkah yang diambil dan setiap detik yang dihabiskan adalah bagian dari pencapaian yang patut dihargai. Semoga hasil kerja keras ini menjadi bukti dari kemampuan dan dedikasi yang dimiliki. Penulis berjanji untuk terus melangkah maju, tanpa ragu, dan terus berusaha meraih tujuan-tujuan besar lainnya

Yogyakarta, 18 Desember 2024

**Sri Widia Utami**  
NIM. 22205012003



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Jenis Penelitian.....	13
1. Sumber Data.....	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
3. Metode Analisis Data .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II: .....</b>	<b>18</b>
<b>GAMBARAN UMUM KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SERTA PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ABDI DALEM DALAM PROSES TRADISI SEKATEN .....</b>	<b>18</b>
A. Letak dan Keadaan Geografis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	18
B. Sejarah, Visi, Misi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	18
1. Sejarah Berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	18

2. Visi .....	22
3. Misi .....	22
4. Filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	23
C. Kondisi Bangunan Keraton .....	25
D. Struktur Organisasi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	29
E. Peran Dan Tugas Abdi Dalem Dalam Prosesi Tradisi Sekaten ....	32
1. Definisi Abdi Dalem .....	32
2. Jenjang Dan Syarat Kenaikan Pangkat Abdi Dalem .....	36
3. Proses Tradisi Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	38
4. Asal-Usul Nama Sekaten .....	44
5. Tugas Dan Peran Abdi Dalem Dalam Prosesi Tradisi Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	47
<b>BAB III: .....</b>	<b>52</b>
<b>SEJARAH TRADISI SEKATEN DAN PERSPEKTIF ABDI DALEM KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT .....</b> <b>52</b>	
A. Data Informan .....	53
B. Sejarah Tradisi Sekaten.....	55
1. Asal-Usul Tradisi Sekaten .....	55
2. Riwayat Gamelan Sekaten .....	58
3. Perkembangan Tradisi Sekaten Pada Masa Demak .....	59
C. Sekaten Dalam Gagasan Sunan Kalijaga .....	62
D. Sekaten Dalam Penafsiran Masyarakat Yogyakarta .....	64
E. Tradisi Sekaten Perspektif Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	69
<b>BAB IV: .....</b>	<b>79</b>
<b>ANALISIS PANDANGAN ABDI DALEM TERHADAP TRADISI SEKATEN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER .....</b> <b>79</b>	
A. Analisis Pandangan Abdi Dalem Terhadap Tradisi Sekaten Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer .....	80

1. <i>Effective Historis</i> (Sejarah Historis) .....	80
2. Prasangka-Prasangka ( <i>Prejudices</i> ) .....	82
3. Otoritas .....	84
4. <i>Fusion Of Horizon</i> Dalam Tindakan Memahami .....	87
<b>BAB V:</b> .....	<b>97</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>108</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat kebudayaan dan spiritualitas yang menjadi simbol keagungan peradaban Jawa sekaligus penjaga warisan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah dan tradisi.<sup>1</sup> Salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan adalah tradisi sekaten, sebuah perayaan yang menggabungkan dimensi keagamaan, seni, dan budaya untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara penghayatan nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap warisan leluhur yang telah diwariskan selama berabad-abad. Dengan akar sejarah yang kuat terkait perkembangan Islam di Jawa.<sup>2</sup> Tradisi sekaten dilaksanakan di lingkungan Keraton dan memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan peran Sunan Kalijaga salah satu Walisongo yang menggunakan tradisi ini sebagai sarana dakwah Islam. Pada masa itu, Sunan Kalijaga memanfaatkan gamelan sebagai media untuk menarik masyarakat agar datang ke perayaan Sekaten. Setelah masyarakat berkumpul beliau menyampaikan ajaran Islam, sehingga tradisi Sekaten menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam.<sup>3</sup>

Pada awalnya, upacara Sekaten diadakan oleh para raja Hindu dengan tujuan mempersembahkan sesaji kepada arwah leluhur. Namun, seiring dengan masuknya Islam ke Jawa, upacara ini berkembang menjadi sarana dakwah melalui perpaduan seni dan budaya, khususnya melalui irungan gamelan.<sup>4</sup> Nama *Sekaten* sendiri memiliki beberapa tafsir. Sebagian pendapat menyatakan

---

<sup>1</sup> Harnoko, darto et.al, *Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian DIY 2021) 1.

<sup>2</sup> Nisa, Lutfiyatun, et.al, “*Implementasi Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam*” Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam vol.3 no.1 2024, 18.

<sup>3</sup> Alif, Naufaldi “ *Akulurasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga* ” Al-‘Adalah vol.23 no.2 2020, 144.

<sup>4</sup> Aini, Desti Nur, et.al, *Merawat Karawitan Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran*, (Malang: Wineka Media 2022), 21.

bahwa kata ini berasal dari *Sekati* yaitu nama dua perangkat gamelan pusaka keraton, yakni Kyai Nogo Wilogo dan Kyai Guntur Madu, yang dimainkan selama rangkaian perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah sekaten berasal dari kata *syahadatain*, yang merujuk pada dua kalimat syahadat dalam Islam.<sup>5</sup> Prosesi Sekaten diawali dengan *gladih resik* prajurit, dilanjutkan dengan pembunuhan gamelan pusaka sebagai penanda dimulainya upacara. Gamelan tersebut kemudian dipindahkan dari Keraton ke *Bangsal Pagongan*<sup>6</sup> yang terletak di sekitar halaman Masjid Agung Yogyakarta. Di sana, gamelan dimainkan setiap siang dan malam, kecuali saat shalat Jumat. Prosesi ini dilengkapi dengan pembacaan sejarah atau riwayat Nabi Muhammad saw oleh Penghulu Keraton, yang dihadiri oleh Sultan atau perwakilannya, abdi dalem, dan masyarakat dari berbagai kalangan. Salah satu puncak acara adalah penyebaran *udhik-udhik*<sup>7</sup> oleh Sultan di Bangsal Pagongan, yang melambangkan berkah dan kedermawanan Sultan kepada rakyatnya. Puncak tradisi ini adalah *Grebeg Maulud*, yaitu pemberian tujuh gunungan berupa hasil bumi yang diberikan Sultan kepada masyarakat sebagai simbol syukur dan doa.<sup>8</sup>

Tradisi Sekaten ini sangat kuat dilaksanakan di dua keraton utama, yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Tradisi lokal ini telah menjadi bagian dari budaya yang terus dijaga di lingkungan keraton sejak era Kerajaan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa.<sup>9</sup> Namun seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi tradisi ini mulai diintegrasikan dengan kegiatan komersial. Hal ini tercermin dalam kegiatan pasar malam perayaan sekaten (PMPS), yang awalnya merupakan bagian dari prosesi tradisi sekaten tetapi

<sup>5</sup> Alam Fariski, et.al, “Nilai-nilai Eksistensi Tradisi Sekaten Dalam Perpspektif Hukum Adat dan Hukum Islam”, Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora vol. 2 no. 2, 2024 344.

<sup>6</sup> *Bangsal Pagongan* adalah kagungan dalem Masjid Gede Keraton diakses pada hari Jum’at 29 November 2024 pukul 20.00 wib. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/37-gendhing-sekaten/>

<sup>7</sup> *Udhik-udhik* adalah penyebaran sedekah Raja berupa uang logam, dan beras kuning. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/37-gendhing-sekaten/>

<sup>8</sup> Ayuni, et.al, “Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta” Jurnal Manajemen Dakwah vol. 6 no. 2, 2020, 159.

<sup>9</sup> Ayuni... *ibid* 151

kemudian dihilangkan oleh pihak keraton untuk memperlihatkan bahwa tradisi sekaten sebenarnya perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, bukan pasar malam.<sup>10</sup> Dalam hal ini abdi dalem memiliki peran penting untuk meluruskan dan memberi pemahaman terhadap masyarakat. Abdi dalem Keraton sebagai penjaga tradisi memiliki peran sentral dalam menjaga dan mentransmisikan makna dari tradisi Sekaten kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Penelitian tentang bagaimana abdi dalem Keraton memahami tradisi Sekaten penting dilakukan untuk mengungkap *condition of possibility* yang mendasari interpretasi mereka. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, *Condition Of Possibility* memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pemahaman, termasuk *historical effective*, *prasangka-prasangka*, dan *fusion of horizon*.<sup>12</sup> Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap sebuah teks (tradisi) sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tradisi, pengalaman hidup, hingga situasi politik yang mengelilingi individu tersebut. Selain itu dalam proses memahami teks seseorang tidak terlepas dari dua horizon, yakni horizon cakrawala dan horizon pemahaman. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap tradisi Sekaten juga tidak terlepas dari *condition of possibility* yang dijelaskan oleh Gadamer.<sup>13</sup>

Dengan menelusuri bagaimana pemahaman abdi dalem terbentuk, penelitian ini tidak untuk menilai benar atau salahnya pandangan tertentu, tetapi untuk menggali bagaimana tradisi Sekaten terus dimaknai ulang dalam konteks yang terus berubah. Tradisi sekaten dalam perspektif abdi dalem menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

---

<sup>10</sup> Pramusint, et.al, “Keterkaitan Antara Upacara Adat Tradisional Sekaten Dengan Pengembangan Kepariwisataan di Kodya Surakarta” Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata vol. 16 no. 1 2020, 38.

<sup>11</sup> Munandar, “The Role OF Abdi Dalem In Implementing The Sekaten Tradition In 2019”, Masail: Journal Of Islamic Studies vol. 1 no. 1 2023, 25.

<sup>12</sup> Sahiron Syamsudin *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Newesa Press, 2009) 81.

<sup>13</sup> Sahiron Syamsudin *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an.... 17.*

bagaimana abdi dalem memahami dan menginterpretasikan tradisi Sekaten sebagai ritual penting dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Pendekatan Gadamer dipilih karena kemampuannya untuk membongkar interaksi antara nilai-nilai budaya, agama, dan modernitas yang membentuk makna tradisi sekaten dalam abdi dalem. Oleh karena itu, penting untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika interpretasi abdi dalem terhadap tradisi Sekaten.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tradisi Sekaten dalam Pandangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana Pandangan Abdi Dalem Terhadap Tradisi Sekaten Dari Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Memahami bagaimana pandangan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap tradisi sekaten, baik secara historis maupun kultural. *Kedua*, untuk menganalisis pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten menggunakan perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya dalam konteks pemahaman tradisi, sejarah, dan interpretasi makna

Adapun kegunaan penelitian. Penulis mengharapkan dari penelitian tesis dapat memberikan beberapa manfaat penting diantaranya: *Pertama*, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bernilai akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hermeneutik di Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam. *Kedua*, selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengelola kebudayaan dan pelestarian tradisi di Yogyakarta. penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, lembaga budaya, dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tentang pentingnya melestarikan

tradisi Sekaten. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para abdi dalem dan pemangku budaya dalam mempertahankan relevansi tradisi sekaten tanpa mengurangi esensinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap tradisi Sekaten sebagai bagian penting dari identitas budaya Jawa dan warisan leluhur yang bernilai tinggi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya mencakup analisis terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara kajian yang ada dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teori, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Beberapa penelitian yang relevan akan diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat jurnal yang ditulis oleh Muhammad Kresna dan rekan-rekan, berjudul “Tradisi Sekaten Yogyakarta terhadap Perkembangan pada Abad Ke-21 dalam Teori Sosial Budaya.” Jurnal ini mengungkapkan bahwa tradisi Sekaten telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Yogyakarta sejak lama yang dibentuk oleh unsur-unsur keagamaan. Namun, di abad ke-21 perkembangan zaman mulai bergerak menuju modernisasi akibat globalisasi, sehingga elemen-elemen tradisional seperti tradisi dan ritual mulai kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam tradisi sekaten, termasuk hilangnya pasar malam yang biasanya diadakan selama perayaan sekaten sejak tahun 2019-2020. Hal ini mencerminkan adanya kemajuan teknologi yang lebih modern dalam bentuk hiburan yang ditawarkan di pasar malam. Pasar malam yang kini mengusung teknologi modern ini merupakan dampak dari pengaruh globalisasi yang mendorong perkembangan menuju modernisasi, di mana masyarakat, terutama generasi muda, menganggap pasar malam sebagai bagian penting dari tradisi ini. Ini menunjukkan bahwa proses globalisasi yang mengarah

pada perubahan modern telah menyebabkan unsur-unsur tradisional dalam tradisi ini teralienasi.<sup>14</sup>

*Kedua*, jurnal jurnal yang ditulis oleh M. Sultan Latif Rahmatulloh dan rekan-rekan, berjudul “Eksistensi Aktivitas dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi sekaten Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim.” Penelitian ini membahas tentang peran tradisi sekaten di Kraton Yogyakarta dalam mendukung perkembangan peradaban sosial, dengan menggunakan perspektif teori solidaritas dari Emile Durkheim. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kritis-observatif. Dalam pandangan teori solidaritas Durkheim, terdapat tiga faktor utama yang mendorong keberlangsungan tradisi Sekaten. Pertama, adanya doktrin keagamaan yang mendasari tradisi tersebut. Kedua, partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Ketiga, kepentingan ekonomi, yang mencakup penyediaan hiburan bagi masyarakat dan penjualan barang-barang murah selama periode 1-10 Rabi’ul awwal. Dari ketiga faktor ini, tradisi Sekaten di Kraton Yogyakarta memberikan kontribusi signifikan dalam membangun peradaban sosial, antara lain dengan meningkatkan semangat keagamaan, memperkuat hubungan persaudaraan, serta meningkatkan perekonomian masyarakat Yogyakarta.<sup>15</sup>

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Farizki Alam dan rekan-rekan, berjudul “Nilai-Nilai Eksistensi Tradisi Sekaten dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam,” berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekaten dari sudut pandang hukum adat dan hukum Islam. Penelitian ini merujuk pada Pasal 18B ayat 2, yang menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya selama masih ada dan sesuai dengan perkembangan masyarakat serta prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Selain itu, Pasal 28 ayat 3 menegaskan bahwa identitas budaya dan hak

---

<sup>14</sup> Dutayana and Bustami.“*Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya.*” Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol.4 No. 6, 2022. 4449-4461.

<sup>15</sup> Latif, et.al. “*Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*”, Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 5 No1 2021, 1-7.

masyarakat tradisional harus dihormati seiring dengan perubahan zaman. Hukum adat dan hukum Islam telah menjadi bagian integral dari sistem hukum positif di Indonesia. Dalam pembentukan hukum positif di Indonesia, baik hukum adat maupun hukum Islam diakui dan diintegrasikan ke dalam kerangka hukum nasional. Hukum Islam mendorong umatnya untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis, di mana kepentingan sosial lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu. Ide-ide ini sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya komunitas, solidaritas, dan saling membantu dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penerapan hukum Islam dapat bervariasi di setiap masyarakat dan negara.<sup>16</sup>

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Ichsanudin Ahmad dan rekan-rekan, berjudul “Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta,” bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi upacara Sekaten di Yogyakarta. Upacara Sekaten dilaksanakan dalam dua periode, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Pada masa Kerajaan Majapahit, upacara ini dilakukan dalam bentuk sesaji yang dipersembahkan kepada arwah leluhur, sedangkan pada masa Kerajaan Demak, upacara Sekaten diselenggarakan dengan pagelaran wayang dan penabuhan gamelan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta menyebarkan ajaran Islam. Nama Sekaten diambil dari sepasang gamelan milik Keraton Yogyakarta yang dimainkan setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai Sekati. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa Sekaten berasal dari istilah Syahadatain, yang merujuk pada dua kalimat syahadat. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa Sekaten berasal dari kata sekati, yang merupakan singkatan dari sesek ati, menggambarkan perasaan Prabu Brawijaya V yang sedang berduka. Upacara Sekaten di Yogyakarta terdiri dari empat proses, yaitu miyos gangsa, numplak wajik, kondur gangsa, garebeg, dan bedhol songsong.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Alam, et al “Nilai Nilai Eksistensi Tradisi Sekaten Dalam Perspektif Hukum Adat Dan Hukum Islam” Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, vol. 2 no. 2, 2024, 343-355.

<sup>17</sup> Ahmad bagas, et al “Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta.” Vol 3, No 2, 2021 Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Alfiana Yuniar Rahmawati berjudul “Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta)” menunjukkan bahwa tradisi Sekaten berfungsi sebagai media untuk komunikasi dialogis yang dapat membangun persatuan dan kerukunan di antara masyarakat abdi dalem keraton, yang merupakan komunitas dengan latar belakang multi agama. Selain itu, tradisi Sekaten juga berperan dalam menciptakan masyarakat abdi dalem yang inklusif dan pluralis, menghargai berbagai perbedaan yang ada di lingkungan keraton, termasuk perbedaan suku, agama, dan tingkatan jabatan di antara abdi dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat.<sup>18</sup>

*Keenam*, urnal yang ditulis oleh Nursolehah dan rekan-rekan berjudul “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa pada Tradisi Sekaten di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat” menyoroti bahwa inovasi dalam penelitian ini terletak pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui seni, yaitu dengan menggunakan sekati atau gamelan. Sekati kemudian dikenal sebagai Sekaten, yang juga diartikan sebagai Syahadatain, atau dua kalimat syahadat, yang merupakan salah satu syarat untuk memeluk Islam. Tradisi Sekaten dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang berlangsung selama satu bulan penuh. Sekaten merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengintegrasikan unsur-unsur Islam (akulturasi) dan disusun sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai sarana dakwah dan proses Islamisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran makna Sekaten saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.<sup>19</sup>

Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya adalah penulis ingin mengangkat kajian tentang tradisi Sekaten dalam pandangan abdi dalem di Keraton Yogyakarta dengan menggunakan perspektif hermeneutika

---

<sup>18</sup> Rahmawati “Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi Terhadap Abdi dalem Keraton Yogyakarta)”. At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol.8 No.1, 2021

<sup>19</sup> Nursolehah, et al. “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”. Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam, Vol.2 No.1 2022, 19-30.

Gadamer. Dimana makna sekaten pada masa lalu terintegrasikan pada perubahan-perubahan yang menyebabkan makna sekaten berubah pada saat ini, atau bisa disebut dengan makna baru dari tradisi sekaten.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang diangkat dalam suatu penelitian. Selain itu, kerangka teori juga membantu peneliti dalam menetapkan kriteria-kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk membuktikan suatu hal. Dalam penelitian, kerangka teori yang digunakan yaitu pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang dilahirkan pada tahun 1900 di Marburg, dari pasangan yang merupakan ahli kimia dan pernah menjabat sebagai rektor Universitas Marburg. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan teori hermeneutika, yang memiliki karakteristik filosofis tertentu yang meminati soal bagaimana seseorang mengalami-memahami (memahami sebagai sebuah pengalaman).<sup>20</sup> Dalam perspektif pemikiran gadamer unsur-unsur yang mengkondisikan bagaimana suatu aktivitas memahami terjadi atau dilakukan. Beberapa konsep kunci Gadamer yang berkaitan dengan elemen-elemen yang mengkondisikan tindakan memahami yaitu, sejarah pengaruh, prasangka-prasangka, otoritas dan fusion of horizons.<sup>21</sup>

Pertama, Teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*historical effected*). Sejarah dalam hal ini dipahami sebagai waktu yang berada dalam rangkaian historis yang merentang dari masa lampau, terarah (terproyeksi) ke masa depan dan yang disebut dengan saat ini. Sejarah dalam arti ini dipahami dengan historitas yang berkesinambungan (*continuum*). Dalam konteks ini, setiap pemahaman dan proses penafsiran selalu dipengaruhi oleh sejarah. Pengaruh sejarah berkenaan dengan segala sesuatu yang terlibat di dalamnya. Gadamer

---

<sup>20</sup> Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius 2020), 24.

<sup>21</sup> Marthino G, *Hans-Gorg Gadamer: Pengagasan Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius 2013), 106.

menyebut dampak sejarah ini sebagai sejarah pengaruh.<sup>22</sup> Kedua, Prasangka-prasangka menandai keberadaan dan setiap penilaian atau keputusan yang kita buat tiap hari. Oleh karena itu prasangka-prasangka dalam pemikiran Gadamer yang memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk struktur prapemahaman. Keberadaan prasangka-prasangka merupakan bagian integral dari proses pembentukan pandangan-pandangan hidup kita. Prasangka-prasangka secara kontinyu dan historis membentuk asumsi-asumsi awal dalam setiap aktivitas memahami. Persoalan yang kemudian diajukan sendiri oleh Gadamer adalah: Bagaimana menandai suatu prasangka yang menyebabkannya begitu otoritatif, legitim, dan tidak bisa diremehkan dalam mempengaruhi penilaian-penilaian kita lebih daripada prasangka-prasangka lainnya? Caranya yaitu dengan memperhadapkan prasangka-prasangka tersebut dengan aneka bentuk pengujian di dalam sebuah pengalaman hermeneutik. Prasangka-prasangka bukanlah sesuatu yang sakral. Selalu ada risiko bahwa ada prasangka-prasangka tertentu yang salah dan harus direvisi atau diubah sama sekali.<sup>23</sup>

Ketiga, Otoritas menurut Gadamer yang paling kuat dalam mempengaruhi tingkah laku dan penilain adalah tradisi. Tradisi adalah prasangka yang sangat otoritatif dalam mempengaruhi aktivitas (saling) memahami. Tradisi memiliki rasionalitas di dalamnya karena, dalam dinamika perkembangan sejarahnya, tradisi dinilai tetap memiliki unsur rasional dan kebebasan. Tradisi memiliki keberlangsungan dalam sejarah hidup manusia dan mengandung otoritas yang kuat dalam membangun prasangka-prasangka moral dan mempengaruhi aktivitas memahami. Penting untuk membedakan antara prasangka yang legitimate dan tidak legitimate. Untuk memahami ini diperlukan analisis terhadap otoritas. Legitimate sifatnya itu selalu berfikir, gaya, dan alur bisa dikatakan bahwa prasangka yang

---

<sup>22</sup> Frase “Sejarah Pengaruh”, merupakan terjemahan dari bahasa Jerman yaitu *Wirkungsgeschichte*, dikutip dari F. Budi Hardiman *Seni Memahami Hermeneutika dari Scheiermacher Sampai Deridda* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) 176.

<sup>23</sup> Gadamer, *Truth And Method*, (New York: The Seabury Press: 1975) Terj. Ahmad Sahidah ed.2 *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 328.

legitimate itu adalah sebuah tradisi. Sedangkan, prasangka yang tidak legitimate otoritas (yang memiliki kebenaran).<sup>24</sup>

Keempat, Fusion of horizons, adalah proses di mana dua atau lebih horizon yang mencakup perspektif, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki individu atau kelompok, bertemu dan saling mempengaruhi dalam sebuah dialog hermeneutika. Gadamer menjelaskan bahwa setiap individu membawa horizon mereka sendiri yang dibentuk oleh latar belakang sejarah, budaya, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pemahaman tidak terjadi dalam ruang saja ia selalu terikat pada konteks sosial dan historis yang lebih luas.<sup>25</sup> Interaksi antar horizon-horizon ini memungkinkan terjadinya fusi yang menghasilkan makna baru yang lebih komprehensif. Melalui keterlibatan aktif dalam perayaan Sekaten, setiap pihak berkontribusi pada dialog yang produktif, menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman. Keterbukaan untuk mendengarkan dan belajar dari perspektif lain adalah salah satu aspek kunci dari fusion of horizons.<sup>26</sup>

Gadamer berargumen bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, individu harus bersedia terlibat secara aktif dalam proses interpretasi. Dalam konteks Sekaten, keterlibatan interpretasi abdi dalem dalam perayaan menciptakan peluang untuk dialog yang memperkaya makna tradisi tersebut. Selain itu, Gadamer juga menyoroti pentingnya prasangka dalam proses pemahaman. Ia berpendapat bahwa prasangka bukanlah penghalang, tetapi bagian integral dari pemahaman itu sendiri. Proses ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih inklusif dan holistik tentang tradisi tersebut.

Keempat teori yang digagas oleh Gadamer akan diaplikasikan dalam penelitian ini untuk membaca dan mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi pandangan abdi dalem terhadap tradisi. Teori keterpengaruhannya sejarah ini digunakan untuk melacak ruang lingkup hermeneutik yang membentuk pandangan abdi dalem tentang tradisi sekaten. Melalui teori ini akan dianalisis

---

<sup>24</sup> Gadamer *Truth And Method* Terj. Ahmad Sahidah... ibid 279.

<sup>25</sup> Prasetyono, E, 47.

<sup>26</sup> Prasetyono, E, 52.

bagaimana tradisi, nilai-nilai budaya, dan sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mempengaruhi pemahaman abdi dalem terhadap sekaten baik dari sisi ritual maupun makna simbolisnya. Teori prasangka-prasangka diarahkan untuk mengeksplorasi prasangka-prasangka yang diwariskan melalui tradisi Keraton. Dalam hal ini, prasangka bukan dipahami sebagai bias negatif, melainkan sebagai elemen penting yang mendasari interpretasi. Teori ini akan menyoroti bagaimana pandangan yang diwariskan turun-temurun memengaruhi Abdi Dalem dalam memahami nilai religius, simbolik, dan kultural dari tradisi Sekaten, termasuk interaksinya dengan unsur-unsur lokal dan spiritual.

Teori otoritas akan difokuskan pada peran tradisi sebagai otoritas utama yang mempengaruhi perilaku dan penilaian Abdi Dalem terhadap Sekaten. Gadamer menekankan bahwa otoritas tradisi bukanlah sesuatu yang memaksakan diri, melainkan diterima secara sadar karena dianggap bermakna. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana tradisi Keraton, dengan segala dimensi spiritual dan kulturalnya, memberikan otoritas kepada Abdi Dalem dalam menjaga dan melestarikan Sekaten. Teori horizon digunakan untuk menyajikan analisis tentang horizon pemahaman Abdi Dalem. Penelitian ini akan menggali bagaimana horizon historis, kultural, dan spiritual dari Abdi Dalem mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan tradisi Sekaten. Proses peleburan horizon (fusion of horizons) dalam perspektif Gadamer akan dikaji untuk memahami keterhubungan antara pemahaman tradisi masa lalu dan relevansinya di masa kini.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau pendekatan yang terstruktur yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Metode ini berfungsi sebagai rencana atau sistematis langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan dan menganalisis suatu topik penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mengenai makna individu atau kelompok yang berasal dari tradisi Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan

hasil penelitian mengenai pandangan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer

## G. Jenis Penelitian

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam pembahasan tesis ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari penghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.<sup>27</sup> Penulisan tesis ini, berjenis penelitian lapangan (Field research) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Sekaten. Studi ini mengambil fokus pada tradisi sekaten di keraton yogyakarta<sup>28</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian lapangan dapat berkembang dan digali dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari dua jenis. Yaitu, data primer dan data sekunder. *Pertama*, Data primer diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan yang terkait yaitu tradisi sekaten, dimana peneliti melakukan pengamatan serta wawancara semi terstruktur dengan informan. Informan yang dipilih yakni abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selaku pemangku abdi budaya sekaten. Sumber data primer penelitian ini melibatkan. Diantaranya: KRT Ristaiswara sebagai ketua di Kawedanan Hageng Widyalabuda (bidang kepustakaan), KRT Widyawinoto sebagai wakil ketua di Kawedanan Hageng Widyalabuda, KMT Puroprojowinoto bertugas di Urusan Protokol Re Kawedanan Puraraksa, M Ry. Widya Sardiutama sebagai pengelola arsip Kawedanan Hageng Widyalabuda, RB Widya Sanjaya sebagai pengelola arsip Kawedanan Hageng Widyalabuda, MJ Sastra Atmasendjaya sebagai lumaksana atau staf Kawedanan

---

<sup>27</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 52.

<sup>28</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989),10.

Hageng Widyabudaya, MJ Sastra Cokropanotro sebagai lumaksana atau staf Kawedanan Hageng Widyabudaya, Gatot Supriyanto sebagai takmir Masjid Gede Keraton. Data primer yang digunakan peneliti selain para informan peneliti juga menggunakan buku babon dari Hans-Georg Gadamer.

*Kedua*, Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi disediakan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian tersebut. Data ini dapat dianggap sebagai informasi yang sudah ada atau telah dipublikasikan untuk umum oleh pihak tertentu. Dalam konteks tradisi Sekaten, data sekunder diperoleh dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan informasi terkait tradisi tersebut. Data sekunder ini berfungsi sebagai tambahan untuk data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen tertulis, artikel, foto, rekaman audio, visual dan audio visual (video) yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Sekaten.<sup>29</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan isu yang akan diteliti. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.. *Pertama*. Observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku, peristiwa, atau pencatatan karakteristik fisik dari lingkungan alami tempat penelitian berlangsung.<sup>30</sup> Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap tradisi Sekaten, dimana peneliti ikut serta dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengumpulkan

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

<sup>30</sup> Anis Syafa, et.al, “*Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Tambusai vol.8 no.1 2024, 3738.

data primer dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap rangkaian kegiatan dan ritual yang menjadi bagian dari tradisi Sekaten.

*Kedua*, Wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Dalam praktiknya, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut selama proses wawancara berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, yang kemudian dapat dieksplorasi lebih lanjut berdasarkan tanggapan dan wawasan yang muncul selama wawancara.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Dokumentasi merupakan teknik dalam penelitian yang berfungsi mendukung proses pengumpulan data dengan memastikan kesesuaian informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dan menyortir sumber-sumber dari buku, artikel, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Sekaten. Tujuan penerapan teknik dokumentasi adalah untuk memastikan bahwa informasi penting dan relevan dapat memperkaya pemahaman serta mendukung temuan penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti akan mengolah data tersebut, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk dianalisis dan diuraikan lebih lanjut.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah usaha untuk mencari dan mengorganisir secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan

---

<sup>31</sup> Jailani, et al, “*Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” Ihsani: Jurnal Pendidikan Islam vol.1 no.2 2023, 3.

<sup>32</sup> Melyana, et al. *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) 19.

meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Metode ini mencakup seluruh upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami data dan menemukan makna yang terstruktur, rasional, dan argumentatif, sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Noeng Muhamadjiir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 183.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini disusun sebagai upaya dalam memberi gambaran terhadap sub-bab yang akan disajikan oleh penulis dalam penelitian ini. Tujuan sistematika pembahasan agar pembaca dapat memahami penelitian ini secara terstruktur dan tersistematis. Berikut sistematika pembahasan yang digambarkan oleh peneliti:

Bab I adalah bagian pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, studi literatur, metode penelitian, dan kerangka teori yang digunakan oleh penulis. Bab ini merupakan pengantar penelitian yang berupaya menyoroti problem akademik yang dihadapi dan pendekatan yang digunakan oleh penulis.

Bab II, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum letak wilayah keraton Yogyakarta membahas tentang geografis keraton yogyakarta, abdi dalem serta bagaimana prosesi tradisi sekaten. Tradisi sekaten meliputi *gladih resik prajurit, miyos gongso, nyabar undhik-undhik, kondur gongso, gerebeg maulid atau gunungan, bedhol songsong*. Dengan mendeskripsikan apa itu tradisi sekaten dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi sekaten.

Bab III, peneliti akan menguraikan sejarah tradisi sekaten dan perspektif abdi dalem.

Bab IV, menjelaskan bagaimana analisis pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer..

Bab V, bab Kelima adalah bagian penutup yang menyimpulkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis serta saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten analisis perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer menyimpulkan bahwa:

1. Pandangan Abdi Dalem terhadap Tradisi Sekaten. Abdi dalem memiliki pandangan yang beragam mengenai tradisi sekaten. Tradisi ini dimaknai sebagai sarana dakwah, pelestarian budaya, hiburan masyarakat, simbol peranan sultan, dan edukasi atau motivasi hidup. Keberagaman ini menunjukkan bahwa tradisi sekaten tidak hanya memiliki satu fungsi, tetapi menjadi ruang bagi berbagai interpretasi yang sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan masing-masing individu.
2. Dari perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten menunjukkan adanya proses keterpengaruhannya historis yang signifikan. Tradisi sekaten, yang awalnya dimaknai sebagai ritual sakral dengan nilai spiritual tinggi, kini mengalami pergeseran makna akibat pengaruh perubahan zaman. Effective historis, termasuk peningkatan pendidikan, modernisasi, dan berkembangnya pola hidup konsumerisme telah mengubah cara abdi dalem memahami tradisi ini. Prasangka-prasangka yang ada, seperti pandangan mengenai peran Sultan yang dulunya sangat dominan secara spiritual, kini bergeser menjadi lebih simbolis. Selain itu, peran abdi dalem sebagai penjaga tradisi, yang dulu dianggap sakral dan penuh dedikasi, kini lebih sering dilihat sebagai aktivitas tambahan. Transformasi ini menghasilkan makna baru dari tradisi sekaten. Jika sebelumnya tradisi ini dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana spiritual, kini lebih banyak dipahami sebagai hiburan masyarakat, formalitas budaya, dan upaya pelestarian warisan

budaya. Proses fusi horizon antara makna lama dan pengaruh modern ini mencerminkan adaptasi tradisi sekaten dalam menghadapi perubahan konteks sosial dan budaya yang dinamis.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

### 1. Pengembangan Perspektif dan Kebaruan Tematik

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema serupa, disarankan untuk mengeksplorasi teori-teori lain di luar hermeneutika Gadamer, seperti perspektif simbolisme, fenomenologi, atau hermeneutika Ricoeur. Walaupun temanya sama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi *problem statemen* baru untuk menghasilkan kebaruan ilmiah yang relevan. Misalnya menyoroti bagaimana interpretasi abdi dalem terhadap tradisi sekaten dipengaruhi oleh dinamika politik, modernisasi, atau peran teknologi. Maka dengan demikian jika terus meneliti tentang kebudayaan yang ada disekitar kita maka ini salah satu untuk menjaga eksistensi kebudayaan itu sendiri.

### 2. Analisis Kritis dan Terstruktur

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan kritis terhadap subjek penelitian terutama dengan pendekatan lain yang lebih terstruktur dan metodologi yang terorganisir. Misalnya, penelitian dapat menggunakan metode studi kasus untuk menggali pengalaman spesifik abdi dalem dari generasi yang berbeda atau pendekatan partisipatif untuk memahami bagaimana mereka terlibat secara aktif dalam pelestarian tradisi sekaten. Dengan analisis yang lebih kritis, penelitian dapat mengungkapkan aspek-aspek yang belum tersentuh. Seperti peran emosi, spiritualitas, atau transformasi makna dalam kehidupan abdi dalem.

### 3. Kajian Perbandingan Kontekstual

Penelitian yang lebih lanjut juga dapat membandingkan pandangan abdi dalem terhadap tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dengan daerah lain. Semisal dengan Keraton Surakarta. Perbandingan ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor budaya, sejarah, dan sosial yang mempengaruhi tradisi sekaten.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdatul Ulama Perspektif Hermeneutik Gadamer*, (Jakarta: LP3ES, 2014) 18.
- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa*. (Yogyakarta:Araska 2020) 33.
- Abri samsul “*Pemberian nama gelar abdi dalem dalam perspektif historis dan urgensi untuk ips di kraton yogyakarta*” (TESIS Universitas PGRI Yogyakarta, 2017) 4.
- Ahmad, I. “*Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta*” Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, Vol.3 No.2, 2021, 52
- Ahmad, I Bagas Syafrijal, et al “*Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta.*” Vol 3, No 2, 2021 Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aini, Desti Nur, et.al, *Merawat Karawitan Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran*, (Malang: Wineka Media 2022), 21.
- Alam Fariski, et.al, “*Nilai-nilai Eksistensi Tradisi Sekaten Dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*”, Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora vol. 2 no. 2, 2024 344.
- Alif, Naufaldi Maftukhatul, Laily, et.al, “*Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*” Al-‘Adalah vol.23 no.2 2020, 144.
- Amru Ghazali, Moh Alwy and Umi Kalsum. “*Mempertimbangkan Hermeneutik sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison).*” Dialogia vol. 18 no. 1 Juni 2020.
- Anis Syafa, et.al, “*Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Tambusai vol.8 no.1 2024, 3738.
- Apriliani, Rizka, Eka Atmasari, and Reka Seprina. "Analisis Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah vol, 9, no. 1 2024, 17.

- Artha Debora, “*Some Debates Of Hermeneutic And Legal Interpretation: Critical Analysis Of Hans-Georg Gadamer Philosophical Hermeneutic*” Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada vol. 36, no. 1 2024.
- Artono, M., & Laksana, A. T. *Geohistori Masa Kolonial di Indonesia* (UNESA University Press. 2020)
- Aryandha, P. N., & El Qadri, Z. M. “*Sendiko Dawuh Ngarso Dalem Studi Kasus Makna Kerja pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management, Vol.3 No.2, 2020, 103.
- Aulia, Z. N. “Sekaten Cultural Tradition At The Kasunanan Surakarta Palace”. UIInScof, Vol.1No.1 2023  
<http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UIInScof2022>
- Ayuni, et.al, “*Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta*” Jurnal Manajemen Dakwah vol. 6 no. 2, 2020, 159.
- Bangsal Pagongan* adalah kagungan dalem Masjid Gede Keraton diakses pada hari Jum’at 29 November 2024 pukul 20.00 wib.  
<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/37-gendhing-sekaten/>
- Beni, R, “*Peraturan Kraton Yogyakarta Yang Tak Lagi Jadul (Suatu Analisis terhadap Pembaharuan Teknik, Format dan Muatan Dawuh Dalem di Kraton Yogyakarta)*” Jurnal Hukum & Pembangunan, Vol.53 No.1 2023, 208.
- Carlina, et al, “*Wong Kemisan, Ngalap Barokah*” Beggers In The Narrative of Alms Paku Buwono X Year 1893-1939” Journal of Indonesian History Vol.12 No.1, 2024, 16.
- Dasanti . *Mengenal Perayaan Tradisional*. (Semarang: Alprin 2020) 4.
- Dewi, A. R. “*Tradition of Tetesan in Central Java*” Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.1 No.8 hal 4. 2024 <https://doi.org/10.22219/jpa.v7i1.24132> .
- Dominggus, D, “*Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Potret Pelayanan Masa Kini*” Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2 No.2, 2020, 189.

- Dutayana, M. K., & Bustami, A. L.“*Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya.*” Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol.4 No. 6, 2022. 4449-4461.
- F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisiu, 2015) 172.
- Gadamer, *Truth And Method*, (New York: The Seabury Press: 1975) Terj. Ahmad Sahidah ed.2 *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 328.
- Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzuge Einer Philosophischen Hermeneutik*, (Tubingen: J.C.B. Mohr, 1990 cetakan 1 tahun 1960) 370. Dikutip oleh Sahiron Syamsudin , *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017) 79.
- Harijanto, Ikhwanul Kiram, Hasim As’ari, *Gending Osing Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing-Banyuwangi*, (Nganjuk: Dewa Publishing 2024) 44.
- Harnoko, darto et.al, *Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX*, (Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian DIY 2021) 1.
- Hartanto, T. *Konstruksi dan Aplikasi Konsep Kosmologi Arsitektur Keraton Jawa*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2020) hal 24.  
<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/176-upacara-numplak-wajik-di-kraton-yogyakarta> diakses pada hari kamis 28 November 2024 pukul 13.30 wib  
<https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2-pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem/> diakses pada hari kamis 28 November 2024 pukul 15.00 wib.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 52.
- Irawan, A. W. “*Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate)*” JKI (Jurnal Konseling Indonesia), Vol 5 No.2, 2020, 48.

- Jailani, et al, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" Ihsani: Jurnal Pendidikan Islam vol.1 no.2 2023, 3.
- Latif, et.al. "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim", Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 5 No1 2021, 1-7.
- Leon Andretti, et.al, *Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, ed. Indah Kusumawati Said Subhan Posangi, 1st ed. (Cirebon: Insania, 2021) 90.
- Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 10.
- Lisbijanto, herry, *Sekaten edisi 2*, (Yogyakarta: Histokultura 2019) 5.
- Marthino G, *Hans-Gorg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius 2013), 106.
- Melyana, et al. *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) 19.
- Morin, L. L. D. "Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna" ISI Yogyakarta Vol.1 No.2 2014.
- Munandar, "The Role OF Abdi Dalem In Implementing The Sekaten Tradition In 2019", Masail: Journal Of Islamic Studies vol. 1 no. 1 2023, 25.
- Musa, Muhammad Maskur. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." Jurnal Nuansa vol.14 no2 2021, 199.
- Nahdiyah, L, & Purwanto, P. "Pakaian Adat Dalam Karya Seni Boneka Sebagai Media Pengenalan Busana Nusantara Bagi Anak" Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, Vol.13 No.2, 2024, 55.
- Nisa, Lutfiyatun, et.al, "Implementasi Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam" Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam vol.3 no.1 2024, 18.
- Noeng Muhamdjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 183.

- Nursolehah, et al. “*Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*”. Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam, Vol.2 No.1 2022, 19-30.
- Permadi, D. P. “*Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan*” NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol.21 No.1 2024, 5.
- Permono, A. “*Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika*” Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, Vol.7 No.1, 2021.
- Peter Rule, “*Dialogue, Horizon and Chronotope: Using Bakhtin’s and Gadamer’s Ideas to Frame Online Teaching and Learning*” Studies In Philosophy and Education 2024, 315.
- Pharmacytha, A. S., & Nayati, W. “*Strategi Branding Heritage dalam Mempertahankan Predikat Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar*” Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 2024 Vol.20 No.2. Hal 74.
- Pramusint, et.al, “*Keterkaitan Antara Upacara Adat Tradisional Sekaten Dengan Pengembangan Kepariwisataan di Kodya Surakarta*” Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata vol. 16 no. 1 2020, 38.
- Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius 2020), 24.
- Prawesti, Jatu Intan, Djono, Iswati. “*Kehidupan Religi Masyarakat Sekitar Candi Cetho Sebagai Sumber Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di Kelas X SMA*” Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, vol. 22, no. 1 April 2022, 71.
- Puritanisme Agama secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah paham atau Gerakan yang menginginkan pemurnian ajaran agama dengan menghilangkan pengaruh dari luar seperti budaya, adat, tradisi, atau kearifan local yang ada dalam Masyarakat. Dalam konteks islam puritanisme ini terlihat pada Gerakan yang cenderung menolak adanya akulturasi antara ajaran islam dan budaya local. Lihat di <https://news.detik.com/kolom/d-5918296/arus-puritanisme-agama-dan->

[dakwah-kultural](#) diakses pada hari Rabu 20 November 2024 pukul 13.30 wib

Putri Kusuma, Siswadi Gede Agus “Tradisi Sekaten Yogyakarta dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Nasional”. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, vol, 24, no.2 Oktober 2024, 29.

Rahmawati tuti . ”*Komunikasi dan kebudayaan Islam di Indonesia*” Kalijaga Journal of Communication, 2020, vol.2 no.1, 50.

Rahmawati, A. Y. ”*Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi Terhadap Abdi dalem Keraton Yogyakarta)*”. At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol.8 No.1, 2021

Ramadani, et.al ”*Kajian Etnomatematika Upacara Sekaten di Yogyakarta Pada Aktivitas Designing Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Teori Geometri*” In prosandika unika (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan) Vol.1 2020.

Rasyid, I., & Al Masjid, A.. ”*Filosofi Kehidupan dari Bangunan Bersejarah Panggung Krupyak Kota Yogyakarta*” Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Vol.3 No.2, 2022, 29.

Restu Kartiko, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yoyakarta: Graha Ilmu, 2010) 68.

Rully, ”*Peran Peraturan Bangunan Khusus dalam Mengurangi Perubahan Kualitas Kawasan Cagar Budaya Kraton Yogyakarta*”. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, Vol.24 No.1 2019.

Sa'adah, N. *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Psikologi* (FA PRESS, 2020)

Sabdacarakata, *Sejarah Keraton Yogyakarta* (NARASI PRES, 2009) 132.

Sahiron Syamsudin *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Newesa Press, 2009) 81.

Sahiron Syamsudin *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an....* 17.

Saidah, N ”*Kaligrafi Arab di Bangunan Keraton Yogyakarta*” Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021 Hal 17.

- Sari, Dyana, Sasmito Cahyo, *Warok Suromenggolo dalam Pusaran Sosial Dan Politik Islam* (Yogyakarta: Deepunish 2020) 18.
- Sari, H. “*Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Kasunanan Surakata Hadiningrat*” Jurnal Solidarity Vol.9 No.2, 2020.
- Setiadi, A. *Hidup dan perjuangan Soekarno sang bapak bangsa.* (Laksana-Yogyakarta) 2017 hal 78.
- Soepato, *Upacara tradisional sekaten daerah istimewah,* (Yogyakarta: Departemen dan Pendidikan Kebudayaan 1991) 29
- Souwakil Kamarudin “*Pengendalian Penyampaian Pendapat di Muka Umum Pada Ruang Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta*” (TESIS, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD 2024)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.
- Suharmaji, L. *Geger Sepoy Sejarah Kelam Perseteruan Inggris dengan Keraton Yogyakarta 1812-1815* (Vol. 82) (Bandung:Araska Publisher. 2020)
- Suratmin, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta,* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya 1991-1992) 37-39.
- Suyami, *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*” (Yogyakarta: Kepel Press, 2008)14.
- Tubagus, et, al. “*Fungsi tradisi ngumbah pusaka prabu geusan ulun Sumedang Larang*” Jurnal Budaya Etnika, Vol.4 No.1 2020 hal 13.
- Udhik-udhik* adalah penyebaran sedekah Raja berupa uang logam, dan beras kuning. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/37-gendhing-sekaten/>
- Veronika, vitiana, *Mengulas Yang Terbatas, Menafsir Yang Silam* Program Studi Pendidikan Sejarah (Universitas Sanata Dharma PRESS, 2015) 32
- Wardani, L. K. “*Pengaruh pandangan sosio-kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta*” Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik, Vol.25 No.1, 2012.

Wasesa, N. A., & Purwaningsih, I. E. *Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada abdi dalem punokawan ngayogyakarta hadiningrat. Jurnal Spirits*” Vol.9 No.1 2018, 58

Wawancara dengan Bapak Gatot Suriyanto, di halaman kantor Lazizmu Masjid Gede pada hari Jum’at 20 September 2024 pukul 13.00 wib

Wawancara dengan M.J Astra Atmasendjaya di halaman kantor Widyabudaya pada hari senen 11 November 2024 pukul 13.30 wib

Wawancara dengan Mas Jajar Sastro Cokroponotro di halaman kantor Widyabudaya pada hari Selasa 12 November 2024 pukul 11.00 wib

Wawancara KMT Puroprojowinoto di kantor Puraraksa pada hari senen 11 November 2024 pukul 10.30 wib

Wawancara KRT Rintaiswara di halaman kantor Widyabudaya pada hari Rabu 07 November 2024 pukul 10.00 wib

Wawancara KRT Widyawinoto di halaman kantor Widyabudaya pada hari Selasa 16 November 2024 pukul 10.30 wib.

Wawancara M. Ry Widya Sardiutama di halaman kantor Widyabudaya pada hari Selasa 12 November 2024 pukul 12.30 wib

Wawancara RB Widya Sanjaya di halaman kantor Widyabudaya pada hari Selasa 12 November 2024 pukul 12.30 wib

Widyakusuma, A., & Arief, R. (2023). “Kajian Nilai Budaya Tradisi Pada Arsitektur Bangunan Adat Jawa Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta” TRAVE, Vol.27 No.1. hal 2.

Witjaksono, M. Dimas Yudi et al. “*Hermeneutics fusion of horizons hans georg gadamer in understanding graffiti motif pucuk kapal jung Lampung.*” SHS Web of Conferences 2024. 4-5

Yasintus, “*Sumbangan Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer Bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila*” Pancasila: Jurnal Keindonesiaan vol. 3 no. 2 2023, 188.